

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat maka muncullah persaingan dibidang pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan (Darsono, 2000:1) dalam setyowati (2007)

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, Pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, diantaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Menurut penelitian Wasty (2003) dalam setyowati (2007) pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil

belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya.

Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil (Keller dalam H Nashar, 2004:77). Masukan itu berupa rancangan dan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam *disposisi* atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Motivasi belajar adalah keinginan, perhatian, kemauan siswa dalam belajar. Woodkowski (2007) dalam Sri Milfayetty,dkk (2015) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah arah dan ketahanan perilaku siswa dalam belajar,

motivasi belajar tercermin melalui ketekunan yang tidak goyah untuk mencapai sukses, meskipun dihadapang banyak kesulitan.

motivasi belajar siswa di sekolah masih tidak seimbang antara yang dimiliki dengan yang diharapkan. Sehingga motivasi belajar siswa menjadi lemah, lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan dalam belajar, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu ditingkatkan. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar yang diraih siswa dapat menjadi optimal. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (dalam Nashar, 2004:11).

Dorongan belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dalam belajar. Dorongan berorientasi pada tujuan belajar. Tujuan belajar inilah yang menjadi inti motivasi belajar. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan ingin berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selain dari ciri-ciri di atas didalam motivasi belajar juga memiliki ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah, ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi

antara lain yaitu: (1) Optimis, (2) Berani menerima tantangan, (3) Mandiri dan bertanggung jawab, (4) Memiliki cita-cita, (5) Kreatif, (6) Berfikir positif.

Ciri-ciri motivasi belajar yang rendah antara lain: 1) cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan, 2) tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 3) tidak aktif dalam proses pembelajaran, 4) ramai dengan temannya saat diterangkan oleh guru, 5) senang dengan tugas rutin, 6) tidak dapat mempertahankan hal/pendapatnya.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Medan pada kelas VIII merupakan sekolah Negeri pada jenjang menengah pertama. SMP Negeri 35 Medan kelas VIII terdapat 8 kelas, yang masing-masing kelas terdiri dari VIII1 (38), VIII2 sampai VIII6 (39) dan VIII7 dan VIII8 (40) siswa. Menurut pengamatan di lapangan pada tanggal 3 Februari 2016 berdasarkan dari hasil wawancara saya dengan guru BK SMP Negeri 35 Medan tersebut bahwasanya dari sekian banyak siswa kelas VIII, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa yang mengalami kesulitan belajar terdapat di kelas VIII4 (39 siswa) dan kelas VIII4 (39 siswa) dari 2 tersebut terdapat sebanyak 15 orang siswa yaitu dari kelas VIII 6 (6 orang siswa) dan di kelas VIII 7 (9 orang siswa) yang terlihat kesulitan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal dan tidak bersemangat dalam menerima mata pelajaran di kelas, siswa juga belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan yakni dibawah 7 (daftar nilai rapot semester 1 tahun ajaran 2015/2016), padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna mendukung sarana

prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Maka hal itulah akan yang menjadi permasalahan.

Hal ini disebabkan karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah antara lain : (1) siswa tidak menyimak pelajaran dengan baik saat guru menjelaskan, (2) siswa menganggap materi pelajaran yang diberikan tidak penting, (3) kurangnya semangat pada diri siswa, namun dikelas VIII juga ada sebagian siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi seperti : (1) mereka benar-benar menyimak materi pelajaran dengan baik saat guru menjelaskan, ketika ada bagian materi pelajaran yang dijelaskan dan mereka tidak paham maka mereka bertanya lalu membuat catatan kecil agar mudah untuk diingat, (2) memiliki semangat belajar yang tinggi, mereka yang duduk didepan pada kenyataannya mereka lebih mudah memahami pelajaran daripada mereka yang duduk dibelakang.

Berdasarkan hasil observasi terdahulu mengenai motivasi belajar di kelas VIII A SMP Negeri I Wedi, Klaten diperoleh informasi bahwa: 1) motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah, 2) pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (*teacher center*), belum sepenuhnya terpusat pada siswa, 3) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mereka cenderung mengobrol sendiri dengan temannya, 4) kegiatan pembelajaran di dalam kelas kurang optimal karena siswa cenderung bersikap pasif. Adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi rendah antara lain, 1) cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan, 2) tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, 3) tidak aktif dalam proses pembelajaran, 4) ramai dengan temannya saat diterangkan oleh guru, 5) tidak dapat mempertahankan hal/pendapatnya.

Melihat keadaan ini, peneliti menganggap penting adanya pelayanan untuk meningkatkan motivasi belajar, yaitu dengan memberikan dorongan atau semangat belajar untuk mencapai prestasi yang baik. Pelayanan yang diberikan berupa bantuan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan konseling dengan menggunakan media Superhero yang bertujuan agar siswa dapat mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan demikian maka seseorang akan melakukan usaha untuk mencapai sesuatu hal ini dapat terwujud karena adanya motivasi, motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, menunjukkan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi, maka seseorang akan dapat menyalurkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Empat komponen motivasi belajar yang disebut sebagai model ARCS. Yaitu, *Attention* (perhatian), *Relevansi* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri) dan *satisfaction* (kepuasan). Keller dalam Suciati (2001: 134)

- *Attention* (perhatian) siswa terhadap pelajaran disekolah muncul didorong oleh rasa tahu, hal ini dapat dilakukan siswa seperti dengan memberikan pertanyaan pada bagian yang belum dipahami.
- *Relevansi*, menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kondisi siswa. Motivasi belajar siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap pelajaran yang dipelajarinya akan memenuhi kebutuhan pribadinya, bermanfaat bsgi dirinya serta sesuai dengan nilai yang dianutnya.

- *Confidence* (percaya diri) yaitu perasaan mampu dalam diri siswa yang merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya.
- *Satisfaction* (kepuasan). Usaha belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi konsekuensi yang diterimanya. Konsekuensi yang sesuai dengan harapan akan memberikan kepuasan. Selanjutnya kepuasan ini akan membuat siswa termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Keempat komponen motivasi belajar ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa didalam proses pembelajaran

adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut pendapat Nurilas (2004) antara lain :

- Faktor internal (kondisi fisiologis dan psikologis) Kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Individu yang sehat jasmaninya akan menunjukkan perbedaan prestasi belajar dengan orang yang kondisi jasmaninya lelah atau sakit. Di samping keadaan fisik seseorang, keadaan panca indra juga akan mempengaruhi motivasi hasil belajar yang dicapai seseorang, seperti:

- a. Minat dan konsentrasi, hal ini merupakan suatu faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Konsentrasi yang baik adalah konsentrasi yang disadari oleh minat suatu subjek atau pelajaran yang senang dipelajari siswa.
- b. Kecerdasan atau kemampuan, hal ini sangat besar dalam keberhasilan seseorang dalam mempelajari sesuatu.
- c. Mengikuti beberapa macam program pendidikan.
- d. Motivasi adalah suatu daya rohani yang memberikan dorongan pada diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan belajar.
- e. Bakat, kondisi bawaan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang sedang diikuti siswa. Bakat adalah potensi atau kecakapan yang dibawa sejak lahir.
- f. Sikap, menurut Slameto (2003:102) sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang tertentu, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan suatu cara tertentu.

- Faktor eksternal (lingkungan dan *instrumen*) Faktor eksternal merupakan kondisi dari luar siswa dan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yang termasuk kedalam kelompok faktor eksternal ini adalah :

- a. Lingkungan keluarga, suasana keluarga para peserta didik yaitu cara orang tua mendidik anak dirumah, hubungan sosial dalam

keluarga, serta latar belakang pendidik orang tua siswa selalu memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar

- b. Lingkungan sekolah, interaksi guru dengan murid, cara guru mengajar, kondisi sekolah, penggunaan media sangat memengaruhi hasil belajar siswa.
- c. Lingkungan masyarakat, media massa, teman bermain serta suasana lingkungan kemampuan siswa kondisi siswa tempat tinggal yang berbeda. Hal ini sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- d. Kelompok sosial remaja pada umumnya selalu memiliki kelompok sebaya yang mempunyai kebutuhan untuk diterima sebaya. Jika kelompok ini dapat dipenuhi akan memberikan kebutuhan integrasi pribadi, jika tidak dipenuhi akan menimbulkan rasa kecewa dan berakibat perilaku yang tidak sopan, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah.

Terkait dengan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka, seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar jika ia terdorong untuk mengikuti pembelajaran, berhasil tuntas dalam belajarnya, yang ditunjukkan dengan adanya dorongan dari dalam diri yang tinggi untuk berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Model konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa berupa pemberian arahan atau saran yang sesuai dengan masalah siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan begitu konseli dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu konselor

menggunakan pendekatan konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero*, dengan media Superhero tersebut konseli dapat mengetahui kekuatan-kekuatan yang ada didalam dirinya, hal ini dilakukan dengan menghubungkan masalah yang dimiliki konseli dan membandingkan cerita Superhero yang telah disediakan oleh guru BK, jadi ketika konseli menghapi kendala konseli sudah tahu cara mengatasi kendala tersebut. Menurut Latipun (2011), pendekatan konseling eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut. Karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah konseli. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya. Selain itu, pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis (Namora, 2011 : 2).

Selanjutnya Corey (2009) juga menganjurkan agar konselor menggunakan pendekatan eklektik sebagai kerangka kerjanya dalam menangani konseli. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa jika konselor hanya terpaku pada satu teori yang dianggapnya paling penting, maka secara tidak langsung ia telah mengesampingkan teori lain yang mungkin saja lebih efektif dan bermanfaat bagi konseli. Selain itu, dimensi-dimensi lain yang bernilai dari tingkah laku manusia akan terlewat jika konselor hanya membatasi diri pada satu teori konseling saja.

Sesuai dengan pemenuhan dasar yang ingin dicapai oleh individu, maka tujuan pendekatan eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana klien dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh integritas yang memuaskan.

Melalui konseling eklektik maka dalam memberikan layanan bimbingan konseling media Superhero dapat digunakan sebagai media atau alat untuk membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan untuk memecahkan masalah, maka dengan usaha dan keyakinan yang dimilikinya konseli dapat memecahkan masalahnya dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Media Superhero didalam konseling ini digunakan sebagai perantara untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki konseli dalam memecahkan masalah. Dengan demikian konseli dapat memahami kekuatan yang ada didalam dirinya, sehingga konseli mampu untuk memecahkan masalahnya dalam meningkatkan motivasi belajarnya dan mmencapai hasil belajar yang optimal. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya. Dengan begitu konseli dapat menghubungkan masalahnya dengan situasi itu, untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransfomasikan diri ini didasarkan pada perjuangan dan kerja keras untuk menghadapi persoalan. Meskipun konseli tidak memiliki kekuatan seperti *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikan untuk mengubah dan membantu konseli mengatasi ketidak mampuan dan kekurangan yang dirasakan (Rubin, C, Lawrence, 2007 : 4 dan 17)

Guru adalah sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar oleh karena itu guru harus benar-benar memahami kegiatan-kegiatan dalam proses belajar tersebut. Selain sebagai pengajar, guru juga harus mampu memberikan motivasi kepada siswa maupun siswinya, agar tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Atas dasar hal ini maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul. **“MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KONSELING EKLEKTIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *SUPERHERO* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 35 MEDAN”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal
- 2) motivasi belajar siswa disekolah belum seimbang
- 3) siswa tidak memiliki bersemangat dalam menerima mata pelajaran di kelas
- 4) siswa belum dapat mengejakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah di atas, penting kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Motivaasi Belajar siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media *Superhero* pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa motivasi belajar siswa di sekolah penting untuk ditingkatkan?
2. Apakah cara guru BK atau konselor selama ini tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?
3. Bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
4. Apakah melalui konseling eklektik dengan menggunakan media *superhero* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

#### 4.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami keefektifan penggunaan konseling eklektik dengan media *superhero* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### 4.6 Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan teori konseling eklektik dalam meningkatkan motivasi belajar.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan memiliki cara yang efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

### b. Bagi Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan

Sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UNIMED.

### c. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan dan memiliki cara yang efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar.

### d. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi SMP Negeri 35 Medan untuk meningkatkan motivasi belajar

